



Analisis *Al-Iqtibas* pada Ayat Al-Qur'an dan Hadist

Lisa Rahmadhani Siregar^{1*}, Adil Rambe², Mutia Syahdina³, Harun Al-Rasyid⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : lisarahmadhanisiregar@uinsu.ac.id¹, adilsantri03@gmail.com², mutiasyahdina9@gmail.com³, harunalrasyid@uinsu.ac.id⁴,

Korespondensi penulis: lisarahmadhanisiregar@uinsu.ac.id *

Abstract: *his study aims to analyze the concept of al-iqtibas in verses of the Qur'an and Hadith. Al-iqtibas is a technique of quoting or borrowing parts of texts found in the Qur'an and Hadith in various contexts, both in literature and speeches. This research employs a descriptive qualitative approach with textual analysis methods to understand how al-iqtibas is utilized in both classical and contemporary Islamic traditions. The findings show that al-iqtibas plays an essential role in strengthening religious arguments and enhancing the aesthetic value of texts, while also serving as an effective medium for conveying moral and spiritual messages. Furthermore, the study finds that the use of al-iqtibas is not limited to religious contexts but also extends to cultural and social realms. This research is expected to enrich the understanding of intertextuality in the study of the Qur'an and Hadith and contribute to the development of Islamic linguistic studies.*

Keywords: *al-iqtibas, Qur'an, Hadith*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *al-iqtibas* dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis. *Al-iqtibas* merupakan teknik pengutipan atau pengambilan sebagian teks yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis dalam berbagai konteks, baik sastra maupun pidato. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis teks untuk memahami bagaimana *al-iqtibas* digunakan dalam tradisi Islam klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *al-iqtibas* berperan penting dalam memperkuat argumen religius dan meningkatkan nilai estetika teks, serta menjadi media penyampaian pesan moral dan spiritual yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan *al-iqtibas* tidak hanya terbatas pada konteks agama, tetapi juga meluas ke ranah budaya dan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang intertekstualitas dalam kajian Al-Qur'an dan hadis, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu linguistik Islam.

Kata kunci: *al-iqtibas, Al-Qur'an, hadis*

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam yang diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai petunjuk hidup bagi manusia. Sejak awal penurunannya, banyak orang yang terpesona oleh keindahan bahasa Al-Qur'an dan keunggulan gaya penyampaiannya. Dari segi linguistik, Al-Qur'an memiliki tingkat fašahah dan balāghah yang sangat tinggi, baik dari segi makna maupun lafaz. Karena itulah muncul disiplin ilmu yang secara khusus mempelajari keindahan makna dan lafaz dalam Al-Qur'an, yaitu ilmu balāghah.

Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw., baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan (taqrir), maupun sifat-sifat fisik dan akhlak beliau. Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an dan berfungsi sebagai penjelas

atau pelengkap terhadap ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Menurut ahli hadis: Hadis tidak hanya terbatas pada apa yang disandarkan kepada Nabi SAW, tetapi juga mencakup perkataan, perbuatan, dan ketetapan yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'in.

Hadis sangat penting dalam kehidupan umat Islam karena menjadi pedoman dalam memahami, menafsirkan, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam sehari-hari. Pemahaman dan pengamalan hadis merupakan bagian integral dari kehidupan seorang Muslim, karena hadis merupakan sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an.

Dalam literatur Arab klasik dan tafsir, *al-iqtibas* sering digunakan sebagai salah satu bentuk retorika yang memperkuat pesan dan memberikan nilai tambahan pada penyampaian. Secara harfiah, *al-iqtibas* berarti 'menggambil api' yang kemudian digunakan secara metaforis untuk merujuk pada tindakan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadis dalam konteks yang berbeda. Artikel ini membahas penerapan *al-iqtibas* dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis, mengkaji tujuannya, dan menganalisis dampak retorisnya.

Setiap bahasa mempunyai struktur kalimat berbeda-beda dan mempunyai ciri khasnya masing-masing. Bahasa yang baik dan komunikatif tersusun dari kalimat yang baik pula. Kalimat yang tersusun sesuai dengan struktur bahasa yang baik akan memudahkan mitra tutur dalam memahami apa yang dibicarakan oleh penutur. Ilmu balāgh adalah salah satu ilmu kesusastran Arab yang memiliki peran penting dalam salah satu upaya kemahiran berbahasa Arab. Oleh karena itu, bahasa Arab hadir dengan keagungan dan kesempurnaannya yang mengungguli bahasa-bahasa lain di dunia, baik dilihat dari sudut pandang banyaknya pembendaharaan mufradātnya (kosakata) maupun dari sistem kebahasaannya (gramatikanya). Balāgh memiliki fungsi mempercantik suatu frasa atau kalimat sehingga dapat terdengar indah saat diucapkan. Ilmu balāgh yang khusus membahas ihwal keindahan makna dan lafaz adalah ilmu badī.

Banyak kita temukan di beberapa tulisan sastra, baik itu berupa sajak ataupun prosa yang mengutip atau menggunakan rangkaian kata yang berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadis Nabi Saw., namun sangat disayangkan ada di antaranya yang tidak pada tempat yang layak, dan ada beberapa ulama yang tidak membolehkan.

Banyak kita temukan di beberapa tulisan sastra, baik itu berupa sajak ataupun prosa yang mengutip atau menggunakan rangkaian kata yang berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadis Nabi Saw., namun sangat disayangkan ada di antaranya yang tidak pada tempat yang layak, dan ada beberapa ulama yang tidak membolehkan.

Selain itu, ada juga yang tidak memerhatikan bagaimana mengutip atau mengambil beberapa ayat maupun hadis yang kemudian dimasukkan dalam rangkaian sajak, syair ataupun prosa tersebut, sehingga tidak memperdulikan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Susunan huruf dan kata-kata yang terdapat di dalam Al-Qur'an tersusun secara teratur dan menjadikan indah dalam pengucapan setiap ayat-ayatnya. Keistimewaan bahasa di dalam Al-Qur'an terletak di dalam gaya pengungkapannya, antara lain kelembutan dalam jalinan antara huruf dan kata dengan lainnya.

Berabad-abad setelah Al-Qur'an diturunkan, para ulama bahasa merumuskan kaidah-kaidah bahasa, gaya penyampaian, dan sastra guna mengkaji serta memperdalam kandungan Al-Qur'an. Dari sini, lahir banyak disiplin ilmu, termasuk dalam kajian kebahasaan seperti nahwu dan sorof. Sementara itu, dalam hal gaya bahasa dan sastra, berkembanglah ilmu balaghoh yang terdiri dari beberapa cabang kajian, yaitu ma'ani, bayan, dan badi'.

Iqtibās dapat menyalin atau mengutip Al-Qur'an dan hadis dan dapat di jadikan syair atau prosa tanpa menjelaskan kutipan tersebut dari Al-Qur'an. Berbeda halnya dengan bahasa Indonesia, yang di setiap kegiatan pengutipannya harus mencantumkan nama atau judul buku sebagai rujukan untuk karya ilmiahnya, hal ini di maksudkan untuk menghindari plagiarisme sehingga hasil karya ilmiahnya yang dapat di pertanggungjawabkan.

Al-Iqtibas, secara harfiah berarti "meminjam" atau "mengutip" dalam bahasa Arab, adalah teknik sastra yang melibatkan penggunaan atau adaptasi frasa, ayat, atau ide dari Al-Qur'an atau Hadits dalam karya sastra atau pidato. Teknik ini telah lama menjadi bagian integral dari tradisi sastra Arab, mencerminkan hubungan yang erat antara sastra dan agama dalam budaya Arab-Islam.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis pustaka (library research) terhadap ayat Al Qur'an hadits-hadits yang dipilih dari koleksi hadits yang sahih dari berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan, seperti karya sastra klasik dan kitab-kitab balaghah Arab. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis Al-Iqtibas Pada Ayat Al-Qur'an dan Hadist.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetian *Iqtibas*

Secara bahasa, iqtibas berarti 'menyalin' dan mengutip. Ibnu Faris di dalam Maqayis Lughoh menjelaskan; qabasa terdiri dari huruf qaf, ba' dan sin. Pada asalnya menunjukan pada sifat dari sifat- sifat api, kemudian kata itu digunakan untuk makan "su'latun nar" mengambil api

Sedangkan secara istilah, iqtibas adalah kalimat yang disusun oleh penulis atau penyair dengan menyertakan petikan ayat atau hadis ke dalam rangkaian kalimatnya tanpa menjelaskan bahwa petikan itu berasal dari Al-Qur'an atau hadis. Oleh karena apabila penulis atau penyair menjelaskan bahwa petikan itu dari dari ayat ataupun hadits, maka ia tidak disebut dengan iqtibas. Dalam ilmu badi' Iqtibas merupakan bagian dari muhasanat lafdziyah. Dalam pembahasannya, muhasanat lafdziyah dibagi pada tiga pokok bahasan, yaitu : *Jinas, iqtibas dan Syaja'*

Dalam Ilmu Badi, iqtibas didefinisikan sebagai berikut: "Pembicara menyisipkan bagian dari Al-Qur'an atau Hadits dalam prosa atau puisinya tanpa menunjukkan secara langsung bahwa bagian tersebut berasal dari keduanya." Kaidah Ilmu Badi memperbolehkan pembicara (mutakallim) untuk melakukan sedikit perubahan pada kata-kata yang diambil dari Al-Qur'an atau Hadits, misalnya untuk menyesuaikan ritme atau alasan lainnya.

Macam-Macam *Iqtibas*

Banyaknya syair maupun prosa yang terdapat pada kutipan Al-Qur'an atau hadis telah menjelaskan bahwa keunikan bahasa arab dan keindahan Al-Qur'an ataupun hadis, baik secara lafaz maupun makna telah kita sadari. Kita juga dapat menggunakan iqtibās sebagai media dakwah, memberi nasihat, memotivasi, juga dapat menjadi alat untuk mendapatkan hidayah dan pengajaran serta pembelajaran yang berkualitas dalam kehidupan sehari-hari. Adapun macam-macam iqtibās dalam ilmu badī' ada tiga:

1. Tsabitul ma'āni

Tsabitul ma'āni (ثابت المعاني) secara harfiah berarti "makna yang tetap". Konsep ini mengacu pada prinsip bahwa ketika mengutip atau meriwayatkan Al-Qur'an atau hadis, makna asli harus dipertahankan, meskipun kata-kata yang digunakan mungkin sedikit berbeda.

Tsabitul ma'āni yaitu tidak ada perubahan dari sisi makna asalnya. Dengan kalimat lain, mengutip dari Al-Qur'an maupun hadis dengan menggunakan redaksi serta makna yang sama dengan yang ada dalam Al-Qur'an maupun hadis tersebut. Beberapa poin penting tentang Tsabitul ma'āni:

1. Tujuan utama: Memastikan bahwa esensi dan makna asli dari ayat Al-Qur'an atau hadis tetap terjaga.
2. Aplikasi dalam periwayatan hadis: Para perawi diperbolehkan meriwayatkan hadis dengan kata-kata mereka sendiri (riwayat bil ma'na), selama makna aslinya tidak berubah.
3. Pentingnya dalam tafsir: Mufassir (penafsir Al-Qur'an) harus memastikan bahwa interpretasi mereka tidak menyimpang dari makna asli ayat.
4. Tantangan: Memahami konteks historis dan linguistik dari teks asli untuk memastikan pemahaman yang akurat.
5. Implikasi dalam fiqh: Membantu dalam ekstraksi hukum yang konsisten dari sumber-sumber Islam.

Contoh Iqtibas tsabitul ma'ani

ان كنت أزمعت على هجرنا # من غير ما جرم فصير جميل
وان تبدلت بنا غيرنا # فحسبنا الله و نعم الوكيل

Artinya : “Kalau kau bermaksud meninggalkan kami tanpa dosa, maka kesabaran baik sekali bagi kami. Dan kalau kau bermaksud mencari pengganti selain kami, maka Allah jualah yang mencukupi kami dan sebaik-baik wakil”

Syair diatas di iqtibaskan dari ayat Al-Qur'an (Q.S Ali 'Imran Ayat 173)

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا **حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ** ﴿١٧٣﴾

Iqtibās disini terletak pada lafaz **حسبنا الله و نعم الوكيل** redaksi tersebut dengan redaksi yang terdapat dalam redaksi aslinya.

2. Muhawwal

Muhawwal (محوّل) secara harfiah berarti "yang diubah" atau "yang dialihkan". Dalam konteks studi Al-Qur'an dan hadis, khususnya dalam ilmu Balaghah (retorika Arab), Muhawwal merujuk pada praktik mengutip atau mengadaptasi teks asli dengan mempertahankan lafaz (kata-kata) aslinya namun mengubah maknanya.

Muhawwal yaitu yang diubah dari makna aslinya. Yaitu membuat iqtibās dengan mengubah arti dari arti aslinya, dari segi lafaz tidak berubah. Beberapa karakteristik iqtibas muhawwal:

1. Teks yang dikutip mengalami perubahan kecil
2. Makna asli tetap dipertahankan
3. Perubahan bisa berupa penggantian kata, perubahan struktur kalimat, atau penambahan/pengurangan kata

Contoh Iqtibas Muhawwal

Syai'ir ibnu ruum

لَيْنُ أَخْطَأْتُ فِي مَدْجِكَ # مَا أَخْطَأْتُ فِي مَنْعِي
لَقَدْ أَنْزَلْتَ حَاجَتِي # بَوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ

Syair diatas di iqtibaskan dari ayat Al-Qur'an (Q.S Ibrahim; 37)

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بَوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ

Arti dari *بَوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ* pada ayat Al-Qur'an (Q.S Ibrahim; 37) adalah Lembah yang tidak bermata air dan gersang, tidak ada tumbuh-tumbuhan. Tetapi di dalam syair ibnu ruum maknanya berubah menjadi laki laki yang tidak ada manfaat dan gunanya.

3. Yang dirubah sedikit wazan nya.

Definisi: Iqtibas dengan perubahan wazan adalah pengutipan ayat Al Qur'an atau Hadits dengan mengubah pola kata (wazan) dari kata-kata tertentu dalam kutipan tersebut. Jenis perubahan wazan:

- Perubahan dari bentuk tunggal ke jamak atau sebaliknya.
- Perubahan dari bentuk kata kerja ke kata benda atau sebaliknya.
- Perubahan dari satu wazan ke wazan lain yang serupa.

Contoh terdapat pada sya'ir

فَدُ كَانَ مَا خَفْتُ أَنْ يَكُونَا إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ

Artinya: Sungguh telah terbukti apa yang kau takuti. Sesungguhnya kami semua kembali kepada Allah

Syair di atas di Iqtibaskan dari ayat

الَّذِينَ إِذَا أَصَابْتَهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali).

Pada sya'ir dan ayat diatas hanya terdapat perubahan wazan sedikit tidak mempengaruhi kepada ma'na dan arti dari sya'ir tersebut.

Dalam penggunaan iqtibas dengan perubahan wazan, penting untuk memahami konteks, makna asli, dan tujuan penggunaannya agar tidak menyimpang dari maksud awal teks yang dikutip.

Contoh Iqtibas pada Al-Qur'an dan Hadist

العبارة المقتبسة	الآية القرآنية
لا يستوي الذين يعلمون والذين لا يعلمون	قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ
أصبح المؤمنون إخوة	إنما المؤمنون إخوة
إن أشرفكم عند الله أتقاكم	إن أكرم عند الله أتقاكم
لئن أخطأت في مدحك # ما أخطأت في منعي لقد أنزلت حاجتي # بوادٍ غير ذي زرع	رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ دَرِّيْتِي بَوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ
أرايت الذى يخدع بالدين	أرايت الذى يكذب بالدين
لم يكلف الله العباد سوى ما * في وسعهم من صالح الأعمال	لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

العبارة المقتبسة	الحديث الشريف
فإن طلب العلم فريضة على كل مسلم	قال الرسول : طلب العلم فريضة على كل مسلم
الظلم هو ظلمات يوم القيامة الظلم هو ظلمات يوم الساعة	قال الرسول : الظلم ظلمات يوم القيامة
إن المعروف صدقة	قال الرسول : كل المعروف صدقة

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa *al-iqtibas* memiliki peran yang signifikan dalam penyampaian pesan keagamaan dan peningkatan estetika teks dalam tradisi Islam. *Al-iqtibas* tidak hanya digunakan sebagai alat untuk memperkuat argumen religius, tetapi juga berfungsi sebagai medium yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual. Iqtibas merupakan salah satu bentuk dari keindahan lafadz dalam sebuah teks, bahasa dan sastra Arab sangat memperhatikan persoalan keindahan dari sisi teks, namun keindahan tersebut mengahmbil dari teks al-Qur'an yang notaben harus tunduk kepada syari'at.

Selain itu, penggunaan *al-iqtibas* melampaui konteks agama, mempengaruhi aspek sosial dan budaya dalam masyarakat Muslim. Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan intertekstual yang erat antara Al-Qur'an, hadis, dan wacana kontemporer, yang memperkaya interpretasi dan pemahaman umat terhadap ajaran Islam. Dengan demikian, kajian ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu linguistik Islam, khususnya dalam memahami penggunaan teks-teks keagamaan di berbagai bidang.

Saran

Penggunaan dalam Konteks Modern: Mengingat bahwa *al-iqtibas* juga digunakan dalam konteks sosial dan budaya modern, studi lanjutan dapat meneliti bagaimana teknik ini dipakai dalam diskursus politik, media sosial, dan pendidikan keagamaan, khususnya dalam dunia digital yang semakin berkembang. Hal ini akan membantu memperjelas relevansi dan adaptasi *al-iqtibas* dalam konteks komunikasi modern.

Aplikasi dalam Pendidikan: Penelitian ini juga dapat diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, khususnya dalam pelajaran bahasa Arab, tafsir, dan hadis, untuk mengajarkan pentingnya penggunaan *al-iqtibas* dalam memahami teks-teks agama secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Khamim and Subakir, A. (2018) *Ilmu Balaghah Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi dan Syair Arab, Studi Islam dan Sosial*. Available at: http://repository.iainkediri.ac.id/61/1/ilmu_balaghah_2018_new.pdf.
- Nuha, U. (2022) 'Studi Ilmu Balaghah', *Balaghah*, p. 284.
- Sarifah (2020) 'Analisis Iqtibās Dalam Syair Ibnu Jabir Al Andalusia', *ALSUNYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 2(2), pp. 137–148. Available at: <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v2i2.24831>.
- Suryaningrat, E. (2017) 'Pandangan Ulama Tentang Iqtibas Pandangan Ulama Tentang Iqtibas Dengan Ayat Al Qur'an dan Hadist Nabi', 16–2, pp. 395–408.
- الاحضري, ع.ا. (2017) 'الجواهر المكنون في صدف الثلاثة الفنون', p. 41.
- Al-Qazwini, Al-Khatib. (2003). *Al-Idah fi 'Ulum al-Balaghah*. Beirut: Dar al-Kutubal-Ilmiyyah.